



HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN DALAM PENATALAKSANAAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS AIR DINGIN KOTA PADANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND COMPLIANCE OF HYPERTENSION AT PUSKESMAS AIR DINGIN PADANG CITY

Nova Fridalni^{1*}, Hidayatul Hasni², Nora Indah Karnasih

¹STIKES Syedza Saintika

²STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

(novafridalni@gmail.com)

ABSTRAK

Hipertensi merupakan permasalahan kesehatan utama yang merupakan penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% dari jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan prevalensi hipertensi di Sumatera Barat sebanyak 25,1%. Hal ini berarti angka prevalensi penderita hipertensi di Sumatera Barat sudah hampir mendekati angka nasional. Hipertensi menempati urutan pertama penyakit terbanyak di Kota Padang. Puskesmas Air Dingin memiliki penderita hipertensi terbanyak diantara puskesmas lainnya di Kota Padang yaitu 5.679 orang. Pengobatan hipertensi membutuhkan kepatuhan pasien agar tekanan darah dapat terkendali. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah *self efficacy* dari penderita. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, dilaksanakan pada tanggal 27-29 Juli 2022. Populasi adalah seluruh pasien hipertensi yang berobat ke Puskesmas Air Dingin Kota Padang dengan jumlah sampel 46 responden. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian didapatkan 63% penderita memiliki *self efficacy* rendah dan sebanyak 69,6% penderita hipertensi tidak patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi. Hasil uji chi square diperoleh p value = 0,000, yang menunjukkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Diharapkan agar tenaga kesehatan di puskesmas dapat mengembangkan perencanaan keperawatan untuk meningkatkan *self efficacy* penderita hipertensi dan memotivasi penderita untuk patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi.

Kata Kunci: *Hipertensi; self efficacy; kepatuhan*

ABSTRACT

Hypertension is a major health problem which is the number one cause of death worldwide. Hypertension ranks first in the most common disease in the city of Padang. Puskesmas Air Dingin has the most hypertension patients among other public health centers in Padang City, which is 5,679 people. Treatment of hypertension requires patient compliance so that blood pressure can be controlled. One of the factors that influence compliance is the patient's self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and compliance in the management of hypertension in hypertension patients at Puskesmas Air Dingin Padang City. This research carried out on 27-29 July 2022. The sample in this study was 46 respondents. Data analysis using chi square test. The results showed that 63% of hypertensive patients had low self-efficacy and 69.6% of hypertensive patients did not comply with hypertension management. In the results of the chi square test, p value = 0.000, which means that there is a relationship between self-efficacy and compliance with hypertension management in hypertension patients at Puskesmas Air Dingin. It is expected that



puskesmas officers can motivate patients to improve compliance and self-efficacy of hypertensive patients.

Keywords : Hypertension, self efficacy, compliance

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan permasalahan kesehatan utama dan merupakan penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia (Khairy et al., 2021). Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada jantung dan pembuluh darah dan secara signifikan juga meningkatkan risiko gangguan pada otak, ginjal dan stroke yang dapat menyebabkan setiap orang akan menghadapi akhir hidup dengan episode terminal (Pertiwiningrum & Kamalah, 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan sekitar 1,13 milyar orang di seluruh dunia mempunyai penyakit hipertensi, dimana satu dari lima orang mengidap hipertensi dan biasanya lebih menyerang pada negara berpenghasilan rendah dan menengah. Masalah ini akan meningkat di tahun 2025 dimana prevalensi penderita hipertensi berkisar sekitar 1,5 miliar dan diperkirakan setiap tahunnya terdapat 9,4 juta orang meninggal akibat komplikasi dari hipertensi (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% dari jumlah penduduk di Indonesia, sedangkan prevalensi hipertensi di Sumatera Barat sebanyak 25,1%. Hal ini berarti angka prevalensi penderita hipertensi di Sumatera Barat sudah hampir mendekati angka nasional (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018 prevalensi hipertensi di Kota Padang sebanyak 21,7% (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang (2021) menunjukkan bahwa, hipertensi menempati urutan pertama dalam 10 besar penyakit tertinggi yang ada di Kota Padang yang disusul dibawahnya penyakit Diabetes Mellitus dan ISPA. Dilihat dari data profil kesehatan Kota Padang tahun 2020, Puskesmas Air Dingin memiliki penderita hipertensi terbanyak diantara puskesmas lainnya di Kota Padang. Jumlah estimasi penderita hipertensi

yang ada di Puskesmas Air Dingin adalah sebanyak 5.679 orang, dari jumlah tersebut hanya 1.193 (21%) saja penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sedangkan untuk Puskesmas lainnya seperti Puskesmas Pauh jumlah estimasi penderita hipertensi hanya 2.934 orang dan Puskesmas Seberang Padang sebanyak 2.637 orang. Sementara itu pada tahun 2021 hanya 905 orang penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas Air Dingin Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022)

Hipertensi membutuhkan pemantauan secara berkala agar peningkatan tekanan darah dapat dikendalikan dan hal ini membutuhkan kepatuhan dan kesadaran yang tinggi dalam penatalaksanaan hipertensi. Penatalaksanaan dalam pengendalian hipertensi bertujuan untuk mencegah dan menurunkan probabilitas kesakitan, komplikasi, dan kematian. Langkah ini dapat dikelompokkan menjadi penatalaksanaan farmakologis dan non-farmakologis (Kemenkes RI, 2019). Pendekatan farmakologis merupakan upaya pengobatan untuk mengontrol tekanan darah penderita hipertensi yang dapat diawali dari pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas atau klinik. Jenis obat hipertensi terdiri dari diuretik, penyekat beta, golongan penghambat Angiotensin Converting Enzyme (ACE), dan Angiotensin Receptor Blocker (ARB), golongan Calcium Channel Blockers (CCB), dan golongan anti hipertensi lain (Khairy et al., 2021). Penderita hipertensi juga didorong untuk melakukan penatalaksanaan penyakit mereka secara non farmakologis seperti perubahan gaya hidup sehat yakni dengan modifikasi diet, olahraga, menjaga berat badan dan tidak mengkonsumsi alkohol (Khairy et al., 2021). Menurut Erwinanto, jika penderita hipertensi tidak patuh dalam penatalaksanaan penyakitnya dan tidak dikontrol maka penderita akan mengalami penyakit jantung, stroke dan gagal ginjal dimana setiap peningkatan sistolik 20 mmHg atau diastolik 10 mmHg saja maka akan dapat

meningkatkan resiko terjadinya penyakit jantung koroner 2 kali lebih tinggi (Pusdatin Kemenkes RI, 2020)

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Herabare, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kepatuhan sebagai sejauh mana perilaku seseorang minum obat, mengikuti diet, atau melakukan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dari profesional perawatan kesehatan. Kepatuhan memainkan peran yang penting dan kritis dalam penatalaksanaan hipertensi (Choudhry et al., 2022). Kepatuhan dalam menjalani penatalaksanaan hipertensi memiliki dampak yang lebih langsung pada kesembuhan daripada pengobatan spesifik penyakit itu sendiri (Shen et al., 2020). Penatalaksanaan hipertensi yang direkomendasikan meliputi mematuhi obat anti hipertensi, menjalankan diet sehat rendah garam, melakukan aktifitas fisik yang memadai penghentian konsumsi alkohol dan rokok (Choudhry et al., 2022). Namun, kepatuhan penderita yang buruk terhadap penatalaksanaan hipertensi merupakan masalah umum yang membatasi kemanjuran obat antihipertensi dan mengarah pada kontrol tekanan darah yang kurang optimal (Shen et al., 2020).

Faktor risiko hipertensi ada 2 macam yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah berupa usia, jenis kelamin dan riwayat keluarga serta faktor resiko yang dapat di ubah yakni merokok, konsumsi garam berlebihan, kegemukan, kurang aktifitas fisik, konsumsi alkohol, konsumsi lemak jenuh dan stres (Pusdatin Kemenkes RI, 2020). Sedangkan kepatuhan dipengaruhi oleh motivasi, biaya pengobatan, tingkat kepuasan kualitas pelayanan kesehatan yang didapatkan, dukungan keluarga serta *self efficacy* (Shen et al., 2020).

Self efficacy menurut Bandura (Hugtenburg et al., 2013) diartikan sebagai keyakinan diri selama melakukan tindakan atau perilaku yang dibutuhkan untuk dapat mencapai hasil tertentu. Mengukur *self efficacy* pada penderita hipertensi menjadi langkah

penting untuk meningkatkan kontrol hipertensi di individu atau tingkat populasi (Herabare, 2021). Menurut studi penelitian yang telah dilakukan oleh Ayunarwanti dan Maliya menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki keterkaitan dengan harapan mengenai kemampuan diri dalam menghadapi tantangan atau kondisi penyakit yang dihadapi, dan harapan-harapan mengenai kemampuan individu untuk memiliki perilaku yang trampil, serta harapan individu agar mampu menciptakan perubahan dalam hidup menjadi lebih positif. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi, secara signifikan mampu meningkatkan kemungkinan mengenai kepatuhan terhadap penatalaksanaan, melakukan program diet rendah garam, tidak merokok, melakukan aktivitas fisik, dan mampu mengontrol berat badan. Orang dengan *self efficacy* tinggi yakin mereka bisa membuat perubahan khusus untuk mendorong peningkatan kesehatan mereka. Sebaliknya, itu dengan *self efficacy* rendah memiliki keyakinan yang rendah dapat mengubah perilaku kesehatan mereka (Herabare, 2021).

Puskesmas Air dingin merupakan Puskesmas dengan penderita hipertensi tertinggi di Kota Padang telah berupaya untuk menurunkan angka kejadian hipertensi dengan meningkatkan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan yang salah satunya adalah pelayanan kesehatan penderita hipertensi seperti pemeriksaan tekanan darah, pengobatan hipertensi dan penyuluhan tentang pengontrolan dan pengelolaan hipertensi yang dilakukan pada setiap hari kerja. Puskesmas Air dingin juga mengadakan tenda tensi yang dilakukan secara insidental atau sesuai perencanaan, Puskesmas Keliling (Puskesmasling) yang dilakukan setiap 1 bulan sekali, Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilakukan setiap 3 bulan sekali, dan Program Indonesia Sehat Pendekatan Keluarga (PIS-PK) yang dilakukan secara terjadwal serta beberapa kegiatan lainnya, seperti senam, penyuluhan tentang pencegahan dan penatalaksanaan hipertensi, dan pemeriksaan kesehatan. Walaupun sudah dilakukan banyak program tetapi masalah hipertensi masih tinggi di daerah tersebut maka diperlukan *self efficacy* dari penderita hipertensi sendiri dalam

menjalani penatalaksanaan terhadap penyakit hipertensi yang mereka derita. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan self efficacy dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober- Agustus dan pengumpulan data telah dilakukan pada tanggal 27-29 Juli 2022 di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berkunjung di Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Jumlah pasien hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang pada 6 bulan terakhir yakni bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2022 sebanyak 456 orang. Sampel pada penelitian ini adalah bagian dari populasi yaitu pasien hipertensi primer yang

datang berkunjung ke Puskesmas Air Dingin Kota Padang, berusia 18-65 tahun. Sampel pada penelitian dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 46 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner Modifikasi *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS)* untuk mengumpulkan data tentang kepatuhan pasien hipertensi dan kuesioner modifikasi *General Self efficacy (GSE)* untuk mengumpulkan data tentang *self efficacy*. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan uji *chi-square*, dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Andalas Kota Padang dan hasil dari pengumpulan data telah dianalisis baik secara univariat maupun secara bivariat. Hasil penelitian akan disajikan sebagai berikut :

Analisis Univariat

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	f	%
1	Umur		
	18-59 tahun	21	45,7
	60 -65 tahun	25	54,3
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	35	76,1
	Laki-laki	11	23,9
3	Pendidikan		
	Rendah (SD-SLTP)	28	60,9
	Tinggi (SMA-PT)	18	39,1
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	29	63
	Bekerja	17	37
5	Peserta JKN		
	Tidak	0	0
	Ya	46	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden didapatkan usia responden terbanyak adalah 60-65 tahun yaitu sebanyak 25 orang (54,3%), responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang (76,1%), berpendidikan rendah sebanyak 28 orang (63%),

sebanyak 29 orang responden (63%) tidak bekerja dan semua responden merupakan peserta Jaminan Kesehatan Nasional.

2. *Self efficacy* responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Self efficacy*

<i>Self efficacy</i>	<i>f</i>	%
Rendah	29	63,0
Tinggi	17	37,0
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa dari 46 responden, terdapat 29 orang responden (63%) yang memiliki *self efficacy* rendah.

3. Kepatuhan responden dalam penatalaksanaan hipertensi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan dalam Penatalaksanaan Hipertensi

Kepatuhan Penatalaksanaan Tekanan Darah	<i>f</i>	%
Tidak patuh	30	65,2
Patuh	16	34,8
Jumlah	46	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa dari 46 responden sebanyak 30 orang responden (65,2%) tidak patuh dalam menjalankan penatalaksanaan hipertensi.

4. Hubungan *self efficacy* responden dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi

Tabel 4. Hubungan *Self efficacy* dengan Kepatuhan Responden Dalam Penatalaksanaan Hipertensi

<i>Self efficacy</i>	Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi				Jumlah	<i>P value</i>	
	Tidak Patuh		Patuh				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Rendah	27	93,1	2	6,9	29	100,0	0,000
Tinggi	3	17,6	14	82,4	17	100,0	
Jumlah	30	62,5	16	34,8	46	100,0	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 46 orang responden, jumlah responden yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi lebih banyak pada *self efficacy* rendah yaitu 27 orang responden (93,1%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 3

orang (17,6%). Berdasarkan uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Penelitian hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang, didapatkan hasil bahwa dari 46 penderita hipertensi ditemukan lebih dari separuh responden berusia 60-65 tahun yang mana rentang umur ini seseorang dikatakan berada pada usia lansia. Faktor usia berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena dengan bertambahnya usia maka risiko hipertensi menjadi lebih tinggi (Black & Hawks, 2013). Bertambahnya usia seseorang, maka tekanan darah seseorang juga akan meningkat, ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan alami pada jantung serta pembuluh darah seseorang, perubahan ini terjadi secara alami sebagai proses penuaan (Ariesti, E; Pradikatama, 2018). Pada usia lanjut juga terjadi kehilangan elastisitas jaringan dan arteriosklerosis serta pelebaran pembuluh darah (Bachrudin dan Najib, 2016). Hipertensi sistolik terisolasi umumnya terjadi pada orang yang berusia 50 tahun dengan hampir 24% dari semua orang terkena hipertensi pada usia 80 tahun (Black & Hawks, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Qodir (2021) yang menemukan bahwa penderita hipertensi lebih banyak ditemukan pada lansia. Hasil penelitian Sari (2018) ini juga menunjukkan lebih dari separuh (76,1%) responden berjenis kelamin perempuan. Wanita cenderung lebih beresiko mengalami hipertensi dibandingkan pria. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang mendapatkan hasil dari 144 responden 109 (75,7%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena perubahan kadar estrogen yang berperan dalam peningkatan kadar HDL (High Density Lipoprotein) untuk menjaga elastisitas pembuluh darah (Ariesti, E; Pradikatama, 2018).

Pada penelitian ini juga didapatkan lebih dari separuh responden berpendidikan rendah. Menurut Black & Hawks (2013) hipertensi mengenai lebih dari 50 juta orang dari 1 dari 4 orang di Amerika dengan angka tertinggi terjadi pada orang berpendidikan rendah. Pendidikan mempengaruhi perilaku kesehatan

seseorang dan cara berfikir dalam pengambilan keputusan dan berpengaruh terhadap penerimaan informasi. Pendidikan juga mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap penatalaksanaan hipertensi. Tingkat pendidikan merupakan faktor risiko yang dapat diubah (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lebih dari separuh responden tidak bekerja. Pekerjaan berhubungan dengan aktifitas fisik seseorang, pekerjaan yang membutuhkan aktifitas fisik yang banyak cenderung menurunkan risiko kejadian hipertensi dan pada penelitian ini juga didapatkan data bahwa semua responden memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Kepemilikan JKN mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan hipertensi, dimana mereka yang memiliki JKN cenderung lebih patuh untuk melaksanakan pengontrolan tekanan darah karena mereka tidak lagi memikirkan biaya pengobatan mereka.

Self efficacy Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang

Penelitian hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang didapatkan hasil bahwa dari 46 penderita hipertensi ditemukan lebih dari separuh penderita hipertensi memiliki *self efficacy* yang rendah.

Pada saat dilakukan wawancara didapatkan penderita hipertensi yang memiliki *self efficacy* rendah kurang mampu menghadapi kesulitan yang mereka hadapi terkait dengan penyakit hipertensi yang mereka derita. Hal ini digambarkan dengan banyaknya responden yang tidak dapat menangani kejadian yang tidak terduga seperti peningkatan tekanan darah serta mereka memiliki kesulitan terhadap pengobatan yang mereka jalani. Pada penderita hipertensi yang memiliki *self efficacy* tinggi mengatakan pada saat wawancara bahwa mereka mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi terkait dengan penatalaksanaan hipertensi seperti menjaga diet makanan dengan mengontrol konsumsi garam, tidak memakan gorengan serta mereka percaya kepada pengobatan yang mereka jalani. Berdasarkan data yang

dikumpulkan melalui kuisioner didapatkan bahwa dari 46 penderita hipertensi, 32 orang diantaranya lupa meminum obatnya dan sengaja tidak meminum obat, 30 penderita pengurangi atau berhenti menggunakan obat tanpa memberitahu dokter karena *self efficacy* atau keyakinan diri mereka bahwa mereka merasa tambah parah dengan meminum obat, 23 penderita tidak mengikuti anjuran memakan buah, dan hanya 23 orang yang rutin memeriksakan diri mereka ke dokter.

Self efficacy diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola tuntutan lingkungan sehingga mempengaruhi pilihan tindakan atau sikap yang akan mereka lakukan seperti usaha apa yang akan mereka lakukan, berapa lama usaha yang akan dilakukan tersebut, berapa banyak usaha yang akan mereka lakukan serta bagaimana mereka mengatasi hambatan dalam melakukan usaha yang akan dilakukan. Mereka telah menyadari dan memahaminya usaha-usaha tersebut sehingga mereka yakin akan kemampuannya mengatasi masalah tersebut (Flammer, 2015).

Self efficacy dapat menumbuhkan minat individu yang mendalam dalam suatu kegiatan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan menetapkan sendiri tujuan mereka dan mempertahankan dengan kuat komitmen yang mereka buat. Mereka meningkatkan dan mempertahankan upaya mereka dalam menghadapi kegagalan. Mereka dengan cepat memulihkan diri mereka setelah mengalami kegagalan atau kemunduran. Mereka menghubungkan kegagalan dengan usaha yang tidak memadai atau kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Mereka mendekati situasi yang mengancam dengan jaminan bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas situasi tersebut.

Self efficacy atau sikap percaya diri terhadap kemampuan sendiri akan menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan seseorang pada hasil yang diharapkan. Jika pasien memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan penatalaksanaan hipertensi maka akan mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti program diit hipertensi (Nati, 2019)

Hasil penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asnaniar et al., 2021) yang menunjukkan penderita hipertensi di Ruang Rawat Inap Kota Makasar yang memiliki *self efficacy* rendah (67,9 %) dan memiliki *self efficacy* tinggi (32,1%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shen dkk (2020) di China juga menemukan *self efficacy* yang rendah pada penderita hipertensi dimana dari 790 pasien yang diteliti 482 (60,9%) dari mereka memiliki *self efficacy* rendah.

Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses aktifisasi *self efficacy* adalah faktor kognitif dimana banyak perilaku individu yang diatur oleh pemikiran ke depan yang mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai. Penetapan tujuan pribadi dipengaruhi oleh penilaian diri terhadap kemampuan. Semakin kuat efikasi diri yang dirasakan, semakin tinggi tantangan tujuan yang ditetapkan orang untuk diri mereka sendiri dan semakin kuat komitmen mereka terhadapnya. Proses kognitif berkaitan dengan faktor tingkat pendidikan seseorang dimana menurut Notoatmodjo (2014) pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang, ini didapatkan lebih dari separuh (60,9%) penderita hipertensi memiliki pendidikan yang rendah. Menurut analisis peneliti hal inilah salah satu faktor penyebab rendahnya *self efficacy* yang didapatkan dalam penelitian ini. *Self efficacy* pada penderita hipertensi dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki oleh penderita terhadap penatalaksanaan hipertensi dimana penderita hipertensi akan mampu mengontrol kondisi tetap stabil, dan merasa memiliki kemampuan untuk mengikuti pengobatan yang diberikan serta diet dan pola hidup sehat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Kepatuhan Responden dalam Penatalaksanaan Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang

Penelitian hubungan *self efficacy*

dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang, didapatkan hasil bahwa dari 46 penderita hipertensi ditemukan lebih dari separuh penderita hipertensi tidak patuh dalam penatalaksanaan hipertensi yang diberikan oleh Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Herabare, 2021). Kepatuhan pasien hipertensi dalam pengontrolan penyakitnya yakni dengan mematuhi mengkonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan mengikuti anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang meliputi diet rendah lemak dan garam, konsumsi buah dan sayuran, penghentian merokok, olahraga teratur dan menghindari stress (Choudhry et al., 2022). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan lainnya diantaranya faktor sosial ekonomi yang memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam pengobatan diantaranya status sosial ekonomi yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, pengangguran, biaya pengobatan yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ariesti, E; Pradikatama (2018) yang menunjukkan lebih dari separuh (76%) penderita hipertensi di Puskesmas Bareng Kota Malang tidak patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Air Dingin Kota Padang mendapatkan hasil lebih dari separuh (60,9%) responden berpendidikan rendah, lebih dari separuh (63 %) responden tidak bekerja dimana hal ini menurut analisis peneliti merupakan faktor lain penyebab rendahnya tingkat kepatuhan pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

Hubungan *Self Efficacy* dengan kepatuhan dalam Penatalaksanaan Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang

Penelitian hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang, didapatkan hasil bahwa

proporsi responden yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi lebih banyak pada *self efficacy* rendah dibandingkan dengan *self efficacy* tinggi. Berdasarkan uji statistic *Chi Square* diperoleh p value = 0,000 yang menunjukkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

Menurut WHO (2021), faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat pada individu yaitu keyakinan diri atau *self efficacy* pada individu. Keyakinan pasien terhadap pengobatan hipertensi yang dirasa mengganggu dan khawatir dari efek samping dari obat dan ketergantungan pada obat hipertensi. Hal ini akan menentukan sikap dan perilaku atau tindakan seseorang berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Air Dingin Kota Padang memiliki persepsi dan *self efficacy* yang rendah tentang penyakit hipertensi yang dialaminya dan tentang penatalaksanaan hipertensi. Hal ini didapatkan dari wawancara penderita hipertensi yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak yakin dengan menjalani pengobatan hipertensi sesuai dengan anjuran tenaga medis, sehingga mereka hanya meminum obat ketika mereka merasakan sakit kepala saja. Mereka mengurangi dosis obat, menghentikan pengobatan tanpa instruksi dari dokter, tidak membatasi konsumsi garam, kurang berolahraga dan tetap mengkonsumsi gorengan dan makanan berlemak. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh pada kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi.

Self efficacy merupakan salah satu faktor kunci dalam penatalaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku pada diri manusia. *Self efficacy* akan memberikan

dampak terhadap bagaimana individu merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Flammer, 2015). *Self efficacy* akan memberikan dampak terhadap kepatuhan penderita hipertensi terhadap penatalaksanaan hipertensi (Ariesti, E; Pradikatama, 2018).

Berdasarkan beberapa teori yang mengatakan bahwa kepatuhan dapat dikaitkan dengan kepercayaan pasien tentang penyakitnya dan kebutuhan akan pengobatan kaitannya dengan efek samping yang potensial sementara *self efficacy* dilihat dari faktor yang mempengaruhi proses aktifisasi *self efficacy* adalah faktor kognitif dimana banyak perilaku individu yang diatur oleh pemikiran ke depan yang mewujudkan tujuan-tujuan yang bernilai. Proses kognitif berkaitan dengan faktor tingkat pendidikan seseorang dimana menurut Notoadmojo pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang ini didapatkan lebih dari separuh penderita hipertensi memiliki pendidikan yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariesti, E; Pradikatama, 2018) di Puskesmas Bareng Kota Malang yang menunjukkan pasien dengan *self efficacy* yang rendah memiliki kepatuhan yang rendah terhadap kepatuhan penatalaksanaan hipertensi. Hal ini disebabkan karena lama menderita hipertensi di atas 5 tahun, dan semua responden tidak ada komplikasi dari penyakit hipertensi walaupun sebagian besar sudah mendapat informasi dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga bahkan memiliki asuransi kesehatan. Menurut analisis peneliti hal inilah salah satu faktor penyebab rendahnya *self efficacy* yang didapatkan dalam penelitian ini. Selain itu pendidikan yang rendah juga mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatan yang mereka jalani, dengan adanya pendidikan maka informasi yang diberikan terkait dengan penatalaksanaan hipertensi dapat diterima dengan baik dan dapat dilaksanakan sesuai informasi yang didapat (Qodir, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa lebih dari separuh penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang memiliki *self efficacy* dan kepatuhan yang rendah terhadap penatalaksanaan hipertensi dan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan dalam penatalaksanaan hipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Air Dingin Kota Padang.

Saran

Disarankan agar tenaga kesehatan di puskesmas dapat mengembangkan perencanaan keperawatan untuk meningkatkan *self efficacy* penderita hipertensi dan memotivasi penderita untuk patuh terhadap penatalaksanaan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesti, E; Pradikatama, Y. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Di Puskesmas Bareng Kota Malang. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(1). <https://doi.org/10.36916>
- Asnaniar, W., Tuanany, R., Samsualam, S., & Munir, N. (2021). Self-Efficacy In Patients With Hypertension. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy in The exercise of control*. New York. W.H. Freeman Company. W.H. Freeman Company.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah, Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan Ed. 8*. Elsevier.
- Choudhry, N. ., Kronish, I., Vonpatanasin, W., Ferdinand, K. ., Pavlik, V. ., Egan, B. ., Schoenthaler, A., Miller, N., & Hyman, D. . (2022). Medication Adherence and Blood Pressure Control: A Scientific Statement From the American Heart Association. *American Heart Association Journal*. <https://doi.org/10.1161>
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2022). *Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat.



- (2019). *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2018*.
- Flammer, A. (2015). 'Self-Efficacy', *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
- Herabare, R. A. (2021). *Deskripsi Efikasi Diri pada Penderita Hipertensi yang Mengalami Komplikasi di Puskesmas Pajang Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hugtenburg, J. ., Timmers, L., Elders, P. J., Vervloet, M., & Van Dijk, L. (2013). Definitions, variants, and causes of nonadherence with medication: a challenge for tailored. *Patient Preference and Adherence*, 3.
- Kemenkes RI. (2019). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*.
- Khairy, S., Aslan, A., Samara, A., Mousa, I., Alkaiyat, A., & Zyoud, S. (2021). Factors associated with self efficacy in patients with hypertension: a cross-sectional study from Palestine. *Journal of Health Population and Nutrition*, 40(1).
- Nati, N. N. (2019). *Hubungan antara Keyakinan Diri dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Lerep*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pertiwiningrum, D. ., & Kamalah, A. . (2021). Gambaran Self Efficacy Pada Pasien Hipertensi: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan: Strategi, Tantangan Dan Peluang Tenaga Kesehatan Di Era Society 5.0*.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2020). *Hipertensi "Si Pembunuh Senyap."*
- Qodir, A. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 2(1).
- Sari, P. N. (2018). *Hubungan Efikasi Diri dengan Upaya Pengendalian Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Shen, Z., Shi, S., Ding, S., & Zhong, Z. (2020). Mediating Effect of Self-Efficacy on the Reationship Between Medication Adherence among Patients with Hypertension. *Frontiers in Pharmacology*, 11.
- WHO. (2021). *World Health Statistics 2021*.